

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan Metode Penelitian Kombinasi atau disebut Metkom, yaitu suatu penelitian yang mengkombinasikan atau menggabungkan antara metode kuantitatif dan metode kualitatif untuk digunakan secara bersama-sama dalam suatu kegiatan penelitian.¹ Metode kombinasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah model *Sequential* (metode dikombinasikan secara berurutan). Salah satu metodenya adalah *Sequential Explanatory Design*, yaitu dengan pengumpulan data dan analisis data kuantitatif pada tahap pertama, dan diikuti dengan pengumpulan dan analisis data kualitatif pada tahap kedua, guna memperkuat hasil penelitian kuantitatif yang dilakukan pada tahap pertama.²

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kuantitatif dan kualitatif. Untuk menjawab rumusan masalah yang pertama digunakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode *Data Envelopment Analysis* (DEA), maka dapat dilakukan melalui pendekatan berorientasi keluaran (*output-oriented approach*) untuk pengukuran efisiensi teknis. Dan untuk menjawab rumusan masalah kedua digunakan jenis penelitian

¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 404.

²*Ibid.*, hlm. 409.

kualitatif dengan metode analisis deskriptif, yaitu mendeskripsikan hasil dari rumusan masalah pertama.

B. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian dalam pembahasan ini adalah Organisasi Pengelola Zakat (OPZ) di Indonesia. Adapun objek penelitian ini adalah laporan keuangan dari 5 OPZ yang mewakili seluruh OPZ di Indonesia yaitu BAZNAS, Dompot Dhuafa, PKPU, BM Hidayatullah, dan Rumah Zakat yang meliputi input yaitu aktiva tetap dan biaya operasional, dan output yaitu dana terhimpun dan dana tersalurkan. Selanjutnya objek tersebut digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi kinerja OPZ berimplikasi pada tingkat kemiskinan.

C. Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Perhitungan efisiensi dengan menggunakan metode non-parametrik membutuhkan suatu pendugaan fungsi sebagai *frontier* untuk mengetahui tingkat efisiensi suatu Organisasi Pengelola Zakat. Maka input dan output dari Organisasi Pengelola Zakat harus ditentukan terlebih dahulu, yaitu menggunakan pendekatan produksi.

Pendekatan produksi melihat Organisasi Pengelola Zakat (OPZ) sebagai produsen yang melahirkan dua produk utama, produk dana terhimpun dan dana tersalurkan. Pendekatan intermediasi tidak diterapkan, karena seluruh beban dan biaya dalam Organisasi Pengelola Zakat (OPZ) adalah bagian dari penyaluran. Adapun pendekatan asset dianggap tidak dapat digunakan, karena Organisasi Pengelola Zakat (OPZ) tidak

melakukan penanaman dana dalam bentuk kredit, surat-surat berharga, dan alternatif aset lainnya.

Variabel input dan output yang telah ditentukan dari laporan keuangan setiap lembaganya adalah sebagai variabel independen dalam penelitian ini. Variabel input dan output yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 7
Variabel Input dan Output

Variabel Input	Konsep Variabel	Indikator	Ukuran	Skala
Aktiva Tetap	Harta lembaga yang dihitung dalam rupiah	Tanah, gedung, asset tidak lancar, kendaraan	Rupiah (Rp)	Rasio
Biaya Operasional	Biaya yang dikeluarkan oleh OPZ yang tidak berhubungan langsung dengan penerimaan manfaat (<i>mustahik</i>)	Beban kantor, biaya transportasi, biaya sosialisasi, beban lainnya	Rupiah (Rp)	Rasio
Variabel Output	Konsep Variabel	Indikator	Ukuran	Skala
Dana Terhimpun	Total penghimpunan dana terikat dan tidak terikat	Seluruh dana yang dihimpun dari <i>muzakki</i>	Rupiah (Rp)	Rasio
Dana Tersalurkan	Total penyaluran dana terikat dan tidak terikat	Seluruh dana yang disalurkan kepada <i>mustahik</i> termasuk gaji karyawan sebagai <i>amil</i>	Rupiah (Rp)	Rasio

Sumber: Data diolah, 2016

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah tingkat kemiskinan di Indonesia pada tahun 2012 sampai pada tahun 2014 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) yang akan dideskripsikan berdasarkan nilai efisiensi kinerja OPZ untuk mengetahui implikasinya terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia.

D. Populasi, Sampel dan Teknik Penentuan Sampling

Populasi adalah keseluruhan objek psikologis yang dibatasi oleh kriteria tertentu. Pada penelitian ini populasi ditentukan pada Organisasi Pengelola Zakat (OPZ) di Indonesia yang telah disahkan oleh Direktorat Jendral Pajak Kementerian Keuangan pada akhir tahun 2011 sampai 2013, yaitu terdiri dari 1 Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) dan 18 Lembaga Amil Zakat (LAZ), maka terdapat 19 Organisasi Pengelola Zakat (OPZ) sebagai populasi dalam penelitian ini.

Sampel penelitian ditentukan dengan metode *purposive sampling*, yaitu penentuan sampel dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu, adapun yang dijadikan pertimbangan dalam penentuan sampel penelitian secara subjektif bahwa sampel mudah diakses yaitu dari *website* masing-masing lembaga. Secara objektif, sampel dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan pertimbangan bahwa OPZ memiliki laporan keuangan pada tahun 2012-2014 yang telah dipublikasikan dengan variabel-variabel yang dibutuhkan pada penelitian ini.

Maka dengan metode *purposive sampling* penelitian ini fokus pada Organisasi Pengelola Zakat (OPZ) yang sesuai dengan pertimbangan-

pertimbangan di atas. Terdapat 5 Organisasi Pengelola Zakat (OPZ), yaitu BAZNAS, Dompot Dhuafa, PKPU, BM Hidayatullah, dan Rumah Zakat.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mempelajari, mengklasifikasikan dan menggunakan data sekunder berupa catatan-catatan, laporan-laporan khususnya laporan keuangan Organisasi Pengelola Zakat yang berhubungan dengan penelitian. Setelah data terkumpul selanjutnya diperiksa dan ditabulasikan sesuai dengan kebutuhan analisis, sehingga diperoleh analisis yang baik dan dapat dipertanggungjawabkan.

F. Teknik Analisis Data

1. *Data Envelopment Analysis (DEA)*

Data Envelopment Analysis (DEA) pertama kali diperkenalkan oleh Charnes, Cooper, dan Rhodes pada tahun 1978-1979.³ Pendekatan DEA lebih menekankan pendekatan yang berorientasi kepada tugas dan lebih memfokuskan kepada tugas yang penting, yaitu mengevaluasi kinerja dari Unit Pembuat Keputusan (UPK)/ *decision making units*.

Terdapat dua model yang digunakan dalam pendekatan ini, yaitu model *Constant Return to Scale (CRS)* dan model *Variable Return to Scale (VRS)*.

³Timothy J. Coelli, D.S. Prasada Rao, Christopher J. O'Donnell, dan George E. Battese, *An Introduction...*, hlm. 162.

a) Model *Constant Return to Scale* (CRS)

Constant Return to Scale (CRS) dikembangkan oleh Charnes, Cooper, dan Rhodes (CCR) pada tahun 1978. Model ini mengasumsikan bahwa rasio antara penambahan input dan output adalah sama. Artinya, jika ada tambahan input sebesar x kali, maka output akan meningkat sebesar x kali juga. Asumsi lain yang digunakan dalam model ini adalah bahwa setiap perusahaan atau Unit Pembuatan Keputusan (UPK) beroperasi pada skala yang optimal.

Model ini digunakan jika berasumsi bahwa perbandingan terhadap input maupun output suatu perusahaan tidak mempengaruhi produktivitas yang mungkin dicapai. Model ini terdiri dari fungsi tujuan yang berupa memaksimalkan jumlah output dari unit yang diukur produktivitas relatifnya dan selisih dari jumlah output dan input dari semua unit yang akan diukur produktivitas relatifnya.⁴

Rumus dari *Constant Return to Scale* (CRS) dapat ditulis sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \max_{\mu_k, v_i} & \sum_{k=1}^p \mu_k y_{k0} \\ \text{s. t.} & \sum_{i=1}^m v_i x_{i0} = 1 \end{aligned}$$

⁴Ariyanto Haryadi, "Analisis Efisiensi Teknik Bidang Pendidikan (Penerapan *Data Envelopment Analysis*)", Tesis, (Jakarta: Universitas Indonesia, 2011), hlm. 29.

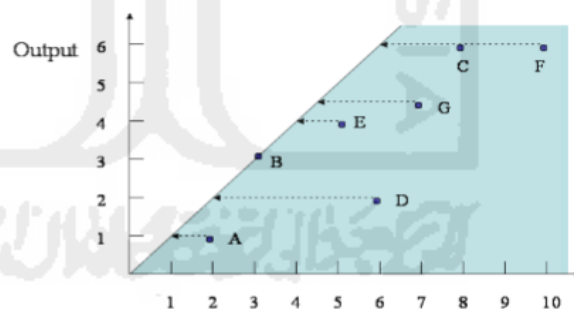
$$\sum_{k=1}^p \mu_k y_{kj} - \sum_{i=1}^m v_i x_{ij} \leq 0 \quad j = 1, \dots, n$$

$$\mu_k \geq \varepsilon, v_i \geq \varepsilon \quad k = 1, \dots, p$$

$$i = 1, \dots, m$$

Dimana maksimasi di atas merupakan efisiensi teknis, x_{ij} adalah banyaknya *input* tipe ke- i dari Unit Pembuatan Keputusan (UPK) ke- j dan y_{kj} adalah jumlah *output* tipe ke- k dari Unit Pembuatan Keputusan (UPK) ke- j . Nilai efisiensi selalu kurang atau sama dengan 1. Unit Pembuatan Keputusan (UPK) yang nilai efisiennya kurang dari 1 berarti *inefisiensi*, sedangkan Unit Pembuatan Keputusan (UPK) yang nilai efisiensinya sama dengan 1 berarti Unit Pembuatan Keputusan (UPK) tersebut efisien.⁵

Gambar 8
Model Constant Return to Scale



Sumber: Aam⁶

b) Model *Variable Return to Scale* (VRS)

Variable Return to Scale (VRS) dikembangkan oleh Banker, Charnes, dan Cooper (BCC) pada tahun 1984 dan

⁵Aam Slamet Rusydiana, *Mengukur...*, hlm. 22.

⁶*Ibid.*, hlm. 23.

merupakan pengembangan dari model *Constant Return to Scale* (CRS). Model ini beranggapan bahwa perusahaan tidak atau belum beroperasi pada skala yang optimal. Asumsi dari model ini adalah rasio antara penambahan input dan output tidak sama (Model *Variable Return to Scale*). Artinya, penambahan input sebesar x kali tidak akan menyebabkan output meningkat sebesar x kali, bisa lebih kecil atau lebih besar dari x kali.

Model *Variable Return to Scale* (VRS) digunakan karena adanya kompetisi yang tidak sempurna, keterbatasan dana, dan lain-lain. Hal ini menyebabkan UKE tidak bisa untuk beroperasi secara optimal. Oleh karena itu BCC menyarankan agar model DEA-CRS yang telah menggunakan asumsi bahwa semua Unit Kegiatan Ekonomi (UKE) beroperasi secara optimal untuk dikembangkan dalam situasi *Variable Return to Scale* (VRS).⁷

Rumus Model *Variable Return to Scale* (VRS) dapat dituliskan dengan program matematika seperti berikut:

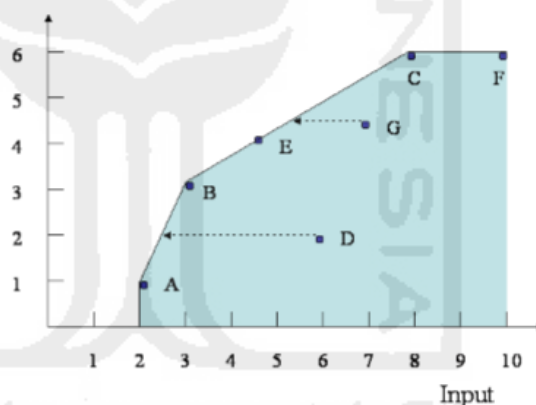
$$\begin{aligned} & \max_{\mu_k, v_i} \sum_{k=1}^p \mu_k y_{k0} - \mu_0 \\ & \text{s. t. } \sum_{i=1}^m v_i x_{i0} = 1 \\ & \sum_{k=1}^p \mu_k y_{kj} - \sum_{i=1}^m v_i x_{ij} - \mu_0 \leq 0 \quad j = 1, \dots, n \\ & \mu_k \geq \varepsilon, v_i \geq \varepsilon \quad k = 1, \dots, p \end{aligned}$$

⁷Ariyanto Haryadi, "Analisis Efisiensi...", hlm. 30-31.

$$i = 1, \dots, m$$

Maksimasi di atas merupakan nilai efisiensi teknis, x_{ij} adalah banyaknya *input* tipe ke- i dari Unit Pembuatan Keputusan (UPK) ke- j , dan y_{rj} adalah jumlah *output* tipe ke- r dari Unit Pembuatan Keputusan (UPK) ke- j . Nilai dari efisiensi tersebut selalu kurang atau sama dengan 1. Unit Pembuatan Keputusan (UPK) yang nilai efisiensinya kurang dari 1 berarti *inefisiensi*, sedangkan Unit Pembuatan Keputusan (UPK) yang nilainya sama dengan 1 berarti Unit Pembuatan Keputusan (UPK) tersebut efisiensi.⁸

Gambar 9
Model Variable Return to Scale



Sumber: Coelli⁹

Model CRS mencerminkan efisiensi teknis dan efisiensi skala, sedangkan model VRS mencerminkan efisiensi teknis saja, sehingga efisiensi skala relatif adalah rasio dari efisiensi model CRS dan model VRS.

⁸*Ibid.*, hlm. 23.

⁹Timothy J. Coelli, D.S. Prasada Rao, Christopher J. O'Donnell, dan George E. Battese, *An Introduction...*, hlm. 175

$$S_{k=qk,CRS / qk,VRS}$$

Nilai $S=1$ berarti bahwa Unit Pembuatan Keputusan (UPK) tersebut beroperasi pada ukuran efisiensi skala terbaik. Jika nilai $S<1$ berarti masih ada inefisiensi skala pada Unit Pembuatan Keputusan (UPK) tersebut. Sehingga, nilai $(1-S)$ menunjukkan tingkat inefisiensi skala dari Unit Pembuatan Keputusan (UPK) tersebut. Jadi, Unit Pembuatan Keputusan (UPK) yang efisien dengan model CRS berarti juga efisien skalanya. Sedangkan, Unit Pembuatan Keputusan (UPK) yang efisien dengan model VRS tapi tidak efisien dengan model CRS berarti memiliki inefisiensi skala. Hal ini karena Unit Pembuatan Keputusan (UPK) tersebut efisien secara teknis, sehingga inefisiensi yang ada adalah berasal dari skala.¹⁰

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan model *Variable Return to Scale* (VRS). Pemilihan skala efisiensi model *Variable Return to Scale* (VRS) karena penelitian ini berasumsi bahwa perbandingan terhadap input maupun output Organisasi Pengelola Zakat (OPZ) yang berperan sebagai Unit Kegiatan Ekonomi (UKE) mempengaruhi produktivitas yang mungkin dicapai. Sebagaimana diketahui bahwa OPZ merupakan bagian dari Unit Kegiatan Ekonomi (UKE). Model ini terdiri dari fungsi tujuan yang berupa maksimisasi jumlah output dari unit yang diukur produktivitas relatifnya dan selisih

¹⁰Aam Slamet Rusydiana, *Mengukur...*, hlm, 24.

dari jumlah output dan input dari semua unit yang akan diukur produktivitas relatifnya

DEA merupakan pendekatan non-parametrik yang berbasis linear (*linear programming*) dengan dibantu paket-paket *software* efisiensi secara teknik. Pada dasarnya teknik analisis DEA didesain khusus untuk mengukur efisiensi relatif suatu Unit Kegiatan Ekonomi (UKE) dalam kondisi banyak input maupun output. Kondisi tersebut biasanya sulit diatasi secara sempurna oleh teknik analisis pengukuran efisiensi lainnya.

Efisiensi relatif Unit Kegiatan Ekonomi (UKE) dalam DEA, didefinisikan sebagai rasio dari total output tertimbang dibagi total input tertimbang (*total weighted output/total weighted input*). Inti dari DEA adalah menentukan bobot (*weighted*) atau timbangan untuk setiap input dan output Unit Kegiatan Ekonomi (UKE). Setiap Unit Kegiatan Ekonomi (UKE) diasumsikan bebas menentukan bobot untuk setiap variabel-variabel input maupun output yang ada, asalkan mampu memenuhi dua kondisi yang disyaratkan, yaitu:

- a) Bobot tidak boleh negatif
- b) Bobot harus bersifat universal.¹¹

Hal ini berarti setiap Unit Kegiatan Ekonomi (UKE) dalam sampel harus dapat menggunakan seperangkat bobot yang sama untuk mengevaluasi rasionya (*total weighted output/total weighted input*) dan

¹¹*Ibid.*, hlm. 27.

rasio tersebut tidak lebih dari 1 (*total weighted output/total weighted input* ≤ 1).¹²

Asumsi maksimisasi rasio efisiensi ini menjadikan penelitian DEA ini menggunakan orientasi output dalam menghitung efisiensi teknik. Setiap UKE cenderung memiliki pola penggunaan input minimum pada input yang memiliki bobot tinggi atau pola produksi output secara maksimum pada output yang memiliki bobot tinggi untuk pencapaian tingkat efisiensi yang maksimum.¹³ Maka bobot yang telah dipilih dalam penelitian ini semata-mata menggambarkan suatu nilai ekonomis, tetapi lebih merupakan suatu kuantitatif rencana untuk memaksimalkan efisiensi kinerja organisasi pengelola zakat.

Perlu diketahui dalam metode DEA ini, bahwa suatu Organisasi Pengelola Zakat (OPZ) dikatakan efisien secara relatif apabila nilai dualnya sama dengan 1 (nilai efisiensi 100%). Semakin ia menjauh dari angka 100% atau mendekati angka 0%, maka akan semakin tidak efisiennya Organisasi Pengelola Zakat (OPZ) tersebut. Di samping itu terdapat pula angka aktual dan angka target. Angka aktual adalah angka input dan output yang dimiliki, sedangkan angka target adalah angka yang disarankan oleh perhitungan DEA agar input dan output tersebut menjadi efisien atau mencapai tingkat nilai efisiensi.¹⁴

¹²Harjum Muharam dan Rizki Pusvitasari, "*Analisis Perbandingan...*", hlm. 90.

¹³Aam Slamet Rusydiana, "*Mengukur...*", hlm. 28.

¹⁴Nasher Akbar, "*Analisis Efisiensi...*", hlm. 774.

2. Analisis Deskriptif Kualitatif

Mendiskripsikan analisis data secara kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh peneliti maupun orang lain.¹⁵

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif untuk menjawab rumusan kedua, yaitu setelah menjawab rumusan pertama untuk memperoleh data, dan selanjutnya akan dideskripsikan dengan analisis kualitatif. Sehingga akan menjawab sebuah teori yang ada dan menghasilkan apakah terdapat implikasi efisiensi kinerja organisasi pengelola zakat dengan tingkat kemiskinan yang terjadi di Indonesia.

¹⁵Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hlm. 333.